



BI Board of Governor Meeting

Oktober, 2023

Ringkasan

- BI perlu mempertahankan suku bunga acuan pada level saat ini sebesar 5,75% bulan ini.
- Tingkat inflasi Indonesia turun menjadi 2,28% (y.o.y) akibat efek *high-base*.
- Rupiah terus terdepresiasi hingga mencapai Rp15.354 per dolar, menyusul indikasi The Fed untuk mempertahankan suku bunga yang lebih tinggi dalam waktu dekat dan indikator perekonomian Tiongkok yang tidak konsisten.

Inflasi Indonesia turun di bawah 3% pada bulan September akibat efek *high base* dari periode yang sama tahun lalu. Meski demikian, tren inflasi menggarisbawahi upaya berkelanjutan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga di tengah beragam tantangan, terutama fenomena cuaca El Nino yang diprediksi mencapai puncaknya pada bulan September. Indonesia juga berhasil mempertahankan surplus perdagangan yang tinggi pada bulan September 2023, yang menandai surplus selama 41 bulan berturut-turut. Akan tetapi, dinamika di pasar Amerika Serikat terkait dengan potensi kenaikan suku bunga dalam beberapa bulan mendatang telah mengakibatkan lonjakan arus modal keluar dari pasar Indonesia dalam beberapa pekan terakhir, seperti yang terlihat dalam penjualan saham dan aset obligasi senilai USD1,35 miliar antara pertengahan September dan pertengahan Oktober. Penting untuk diperhatikan bahwa tekanan pada Rupiah akan berlanjut untuk beberapa waktu ke depan, yang kemungkinan akan menimbulkan tantangan bagi bank sentral dalam beberapa bulan mendatang. Dengan mempertimbangkan tekanan terhadap Rupiah, serta kebutuhan untuk menjaga selisih suku bunga acuan dengan the Fed, kami melihat bahwa Bank Indonesia perlu mempertahankan tingkat suku bunga kebijakannya pada tingkat 5,75% sambil terus menjalankan kebijakan makroprudensial untuk menstabilkan tekanan jangka pendek pada tingkat harga dan nilai tukar.

Inflasi Turun Di Bawah 3% pada September 2023 akibat *High-Base Effect*

Inflasi umum bulan September mencapai titik terendah dalam 19 bulan terakhir dan tercatat sebesar 2,28% (y.o.y), turun dari 3,27% (y.o.y) pada bulan Agustus 2023. Penurunan ini terutama disebabkan oleh efek *high-base* dari penyesuaian harga bahan bakar bersubsidi pada September 2022 lalu. Namun inflasi bulanan sedikit meningkat menjadi 0,19% (m.t.m) setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar 0,02% (m.t.m). Peningkatan inflasi bulanan ini utamanya didorong oleh komponen harga bergejolak yang meningkat menjadi 0,37% (m.t.m) pada bulan ini dan komponen harga yang diatur pemerintah juga meningkat menjadi 0,23% (m.t.m). Peningkatan pada komponen harga yang diatur pemerintah didorong oleh komoditas rokok kretek dan harga BBM antara lain Pertamina, Pertamina Turbo, Pertamina Dex, dan Pertamina Green. Sementara itu, peningkatan komponen harga bergejolak didorong oleh kenaikan harga beras akibat fenomena cuaca El Nino yang mulai menunjukkan dampaknya serta melonjaknya harga daging sapi. Kenaikan inflasi lebih lanjut tertahan oleh deflasi pada kelompok telur ayam ras, aneka bawang, dan aneka cabai. Inflasi inti pada September 2023 tercatat sebesar 0,12% (m.t.m), relatif stabil dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,13% (m.t.m),

Kelompok Kajian Kebijakan Makroekonomi, Keuangan, dan Ekonomi Politik

Jahen F. Rezki, Ph.D.

jahen@lpem-feui.org

Syahda Sabrina

syahda.sabrina@lpem-feui.org

Teuku Riefky

teuku.riefky@lpem-feui.org

Amalia Cesarina

amalia.cesarina@lpem-feui.org

Faradina Alifia Maizar

faradina@lpem-feui.org

Yoshua Caesar Justinus

yoshua@lpem-feui.org

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, September '23)
5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)
5,17%

Inflasi (y.o.y, September '23)
2,28%

Inflasi Inti (y.o.y, September '23)
2,00%

Inflasi (m.t.m, September '23)
0,19%

Inflasi Inti (m.t.m, September '23)
0,12%

Cadangan Devisa (September '23)
USD134,9 miliar

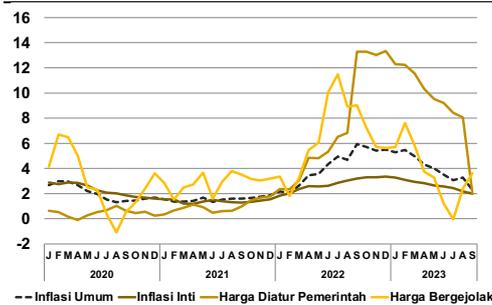
Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

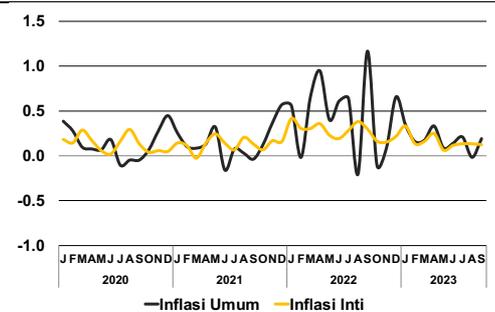
yang disebabkan oleh kenaikan pada harga pulsa telepon genggam serta biaya pendidikan.

Gambar 1: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)



Sumber: CEIC

Gambar 2: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)



Sumber: CEIC

Secara tahunan, inflasi inti pada September 2023 tercatat sebesar 2,00% (y.o.y), turun sebesar 0,18 poin persentase dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi harga yang diatur pemerintah juga turun menjadi 1,99% (y.o.y) pada September 2023 dibandingkan 8,05% (y.o.y) pada Agustus 2023. Penurunan drastis komponen harga yang diatur pemerintah ini disebabkan oleh efek *high-base* dari kenaikan harga BBM bersubsidi. pada September 2022. Sebaliknya, komponen inflasi harga bergejolak meningkat menjadi 3,62% (y.o.y) pada September 2023, naik tipis dibandingkan 2,42% (y.o.y) pada Agustus 2023.

Secara keseluruhan, penerapan kebijakan moneter yang tepat dan koordinasi antara Pemerintah Indonesia dan BI dalam melaksanakan berbagai inisiatif pengendalian harga secara efektif telah menjaga inflasi pada bulan September 2023 tetap berada dalam kisaran target BI sebesar $3,0 \pm 1\%$. Tren inflasi di bulan September juga menunjukkan capaian dari upaya yang terus dilakukan untuk menjaga stabilitas harga di tengah beragam tantangan, terutama fenomena El Nino. Dengan memperkuat bauran kebijakan BI dalam menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui koordinasi dengan pemerintah, kemungkinan besar laju inflasi akan berada di kisaran 3% pada akhir tahun 2023. Meskipun demikian, BI tetap perlu waspada di bulan-bulan terakhir tahun 2023 dengan adanya kenaikan harga BBM pada awal bulan Oktober akibat kenaikan harga minyak mentah dan potensi dampak El-Nino yang mungkin masih terasa dalam beberapa bulan mendatang, serta potensi kenaikan harga impor akibat depresiasi nilai tukar Rupiah.

Neraca Perdagangan Mencatat Surplus selama 41 Bulan Beruntun

Melihat perkembangan terkini, IKK Indonesia turun menjadi 121,7 pada September 2023 dari 125,2 pada bulan sebelumnya, yang merupakan level terendah sejak Desember lalu karena hampir seluruh komponen IKK mengalami penurunan.

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, September '23)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)

5,17%

Inflasi (y.o.y, September '23)

2,28%

Inflasi Inti (y.o.y, September '23)

2,00%

Inflasi (m.t.m, September '23)

0,19%

Inflasi Inti (m.t.m, September '23)

0,12%

Cadangan Devisa (September '23)

USD134,9 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK), yaitu pada komponen ketersediaan lapangan kerja dan pendapatan yang terdapat pada IKE, serta seluruh komponen IEK. Meski demikian, IKK bulan September 2023 secara keseluruhan masih tetap terjaga pada zona optimis (>100), yang menunjukkan kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian masih cukup kuat.

Surplus perdagangan Indonesia pada September 2023 mencapai USD3,42 miliar, meningkat sebesar USD300 juta dibandingkan bulan sebelumnya. Surplus ini berlanjut selama 41 bulan berturut-turut sejak bulan Mei 2020. Surplus neraca perdagangan per September 2023 terutama ditopang oleh surplus perdagangan nonmigas sebesar USD5,34 miliar dengan komoditas utama bahan bakar mineral, lemak hewani dan minyak nabati, serta baja. Namun nilai ekspor Indonesia pada September 2023 yang mencapai USD20,76 miliar mengalami penurunan sebesar 5,63% (m.t.m) dibandingkan ekspor Agustus 2023, disebabkan oleh menurunnya harga komoditas dan melemahnya permintaan global. Jika dibandingkan September 2022, nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 16,17% (y.o.y). Secara spesifik, penurunan angka ekspor tersebut didorong oleh rendahnya permintaan CPO dari India, sebagai importir terbesar dari Indonesia, akibat tingginya stok. Selain itu, penurunan harga batu bara dibandingkan harga tahun lalu yang tinggi juga turut berkontribusi terhadap penurunan ekspor. Hal ini menandai kontraksi ekspor selama empat bulan berturut-turut. Secara rinci, ekspor nonmigas September 2023 mencapai USD19,35 miliar, turun 6,41% (m.t.m) dibandingkan Agustus 2023, dan turun 17,66% (y.o.y) dibandingkan September 2022. Negara tujuan ekspor nonmigas terbesar Ekspor gas pada September 2023 adalah Tiongkok, Amerika Serikat, dan India dengan nilai masing-masing sebesar USD5,17 miliar, USD1,84 miliar, dan USD1,50 miliar. Nilai ekspor Indonesia ke ketiga negara tersebut memberikan kontribusi sebesar 43,97% terhadap total ekspor nonmigas. Sedangkan ekspor ke ASEAN dan Uni Eropa masing-masing sebesar USD3,49 miliar dan USD1,33 miliar.

Dari sisi impor, impor Indonesia pada September 2023 mengalami kontraksi sebesar 8,15% (m.t.m) dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kontraksi impor nonmigas (-13,60% (m.t.m)). Penurunan ini menunjukkan rendahnya permintaan terhadap input produksi dalam negeri, yang sebagian disebabkan oleh rendahnya permintaan ekspor menyusul lesunya permintaan global. Hal ini tercermin dari impor peralatan listrik dan suku cadang yang menjadi salah satu faktor utama pendorong penurunan impor barang nonmigas pada September 2023 senilai USD401,7 juta (17,95% (m.t.m.)). Sedangkan peningkatan paling signifikan terjadi pada garam, belerang, batu, dan semen sebesar USD33,3 juta (43,27% (m.t.m)). Di sisi lain, impor migas pada September 2023 meningkat 25,04% (m.t.m) dibandingkan Agustus 2023. Kedepannya, surplus perdagangan diperkirakan akan

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, September '23)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)

5,17%

Inflasi (y.o.y, September '23)

2,28%

Inflasi Inti (y.o.y, September '23)

2,00%

Inflasi (m.t.m, September '23)

0,19%

Inflasi Inti (m.t.m, September '23)

0,12%

Cadangan Devisa (September '23)

USD134,9 miliar

menurun seiring dengan modulasi harga komoditas dan perlambatan perekonomian global.

Higher for Longer: Suku Bunga Acuan Tetap Tinggi

Pada bulan September, US Bureau of Labor Statistics melansir perkembangan data inflasi yang menunjukkan penurunan sebesar 0,6% (m.t.m) setelah penyesuaian musiman, sedikit lebih tinggi dari yang perkiraan sebesar 0,4% (m.t.m). Namun, tingkat inflasi tahunan tetap stabil pada 3,7% secara tahunan. Sebaliknya, inflasi inti tahunan mengalami penurunan dari 4,3% pada bulan Agustus menjadi 4,1% pada bulan September. Sementara biaya tempat tinggal terus meningkat dengan laju yang stabil, tumbuh sebesar 5,7% secara tahunan, ada tanda-tanda keringanan di sejumlah sektor, terutama pada mobil bekas, truk, dan layanan gas alam (*piped*), yang mengalami deflasi masing-masing sebesar 8,0% (y.o.y) dan 19,9% (y.o.y). Bulan September ditandai oleh pertumbuhan lapangan kerja yang kuat, dengan penambahan 336.000 lapangan kerja, menjaga tingkat pengangguran tetap pada 3,8%, sama dengan angka rilis bulan Agustus.

Di tengah perkembangan tersebut, tampaknya terjadi perubahan sikap the Fed terkait potensi kenaikan suku bunga untuk sisa tahun ini. Setelah memutuskan untuk mempertahankan suku bunga pada bulan September, sebagian besar peserta awalnya mengindikasikan satu kenaikan suku bunga lagi sebelum akhir tahun dan mengisyaratkan kebijakan suku bunga yang bersifat "*higher-for-longer*". Namun, perubahan terbaru dalam pasar tenaga kerja dan obligasi, di mana imbal obligasi Amerika Serikat 10 tahun mencapai level tertinggi sejak tahun 2007, telah mendorong pejabat the Fed untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berhati-hati. Pernyataan terbaru oleh beberapa pejabat the Fed mengindikasikan kemungkinan besar akan ada lanjutan penundaan dalam kenaikan suku bunga, setidaknya hingga bulan November.

Dinamika di perekonomian Amerika Serikat telah mengakibatkan lonjakan arus keluar modal dari pasar Indonesia dalam beberapa minggu terakhir, sebagaimana tercatat dalam penjualan saham dan aset obligasi senilai USD1,35 miliar antara pertengahan September 2023 dan pertengahan Oktober 2023. Penurunan total portofolio tercermin dalam kenaikan yield obligasi pemerintah Indonesia berjangka 10 tahun dan 1 tahun menjadi 6,97% dan 6,24% pada pertengahan Oktober 2023 dari 6,69% dan 6,22% pada pertengahan September 2023, masing-masing.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini

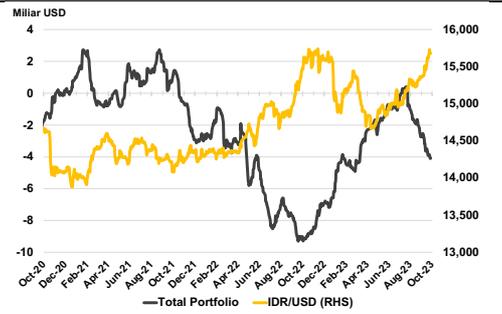


atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Angka-angka Penting

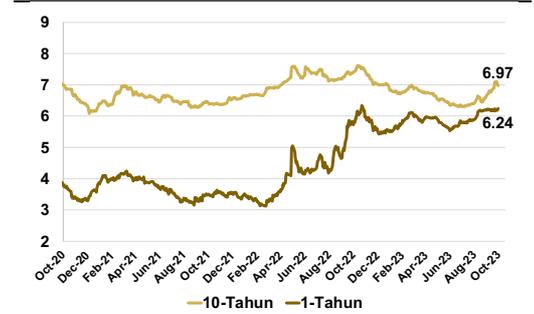
- BI Repo Rate (7-day, September '23) **5,75%**
- Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23) **5,17%**
- Inflasi (y.o.y, September '23) **2,28%**
- Inflasi Inti (y.o.y, September '23) **2,00%**
- Inflasi (m.t.m, September '23) **0,19%**
- Inflasi Inti (m.t.m, September '23) **0,12%**
- Cadangan Devisa (September '23) **USD134,9 miliar**

Grafik 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio Modal Masuk ke Portofolio (36 Bulan Terakhir)



Sumber: CEIC

Grafik 4: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% pa)

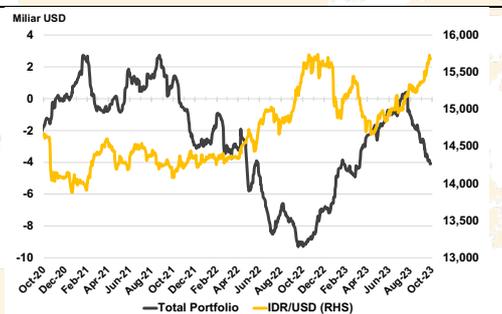


Sumber: CEIC

Pada September 2023, Rupiah terus mengalami depresiasi, mencapai IDR15,354 per dolar Amerika Serikat, sebagai respons terhadap indikasi the Fed untuk mempertahankan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dalam beberapa waktu kedepan serta indikator ekonomi Tiongkok yang belum menunjukkan perbaikan signifikan. Meskipun demikian, Rupiah tetap menjadi salah satu mata uang yang menunjukkan performa terbaik di antara mata uang negara-negara berkembang, hanya kalah dari Real Brasil, yang secara konsisten menunjukkan kekuatan terhadap Dolar AS berkat permintaan global yang kuat terhadap komoditas Brasil.

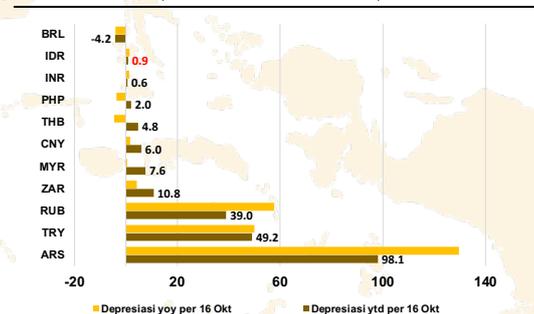
Sementara itu, cadangan devisa resmi Indonesia mengalami penurunan dari USD137,1 miliar pada Agustus 2023 menjadi USD134,9 miliar pada September 2023, utamanya disebabkan oleh upaya-upaya stabilisasi yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengatasi ketidakpastian eksternal dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Dengan pengumuman terbaru ini, cadangan devisa Indonesia kini setara dengan 6,1 bulan impor serta 6,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Grafik 5: IDR/USD dan Cadangan Devisa



Sumber: CEIC

Grafik 6: Tingkat Depresiasi Nilai Tukar Negara-Negara Berkembang (16 Oktober 2023)



Sumber: Investing.com

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, September '23)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)

5,17%

Inflasi (y.o.y, September '23)

2,28%

Inflasi Inti (y.o.y, September '23)

2,00%

Inflasi (m.t.m, September '23)

0,19%

Inflasi Inti (m.t.m, September '23)

0,12%

Cadangan Devisa (September '23)

USD134,9 miliar

Meskipun kami memperkirakan arus modal keluar akan terus terjadi dalam waktu dekat, beberapa indikator ekonomi kunci menunjukkan tren yang positif dan memperlihatkan ketahanan domestik negara ini di tengah ketidakpastian eksternal. Data surplus perdagangan terbaru telah memberikan dukungan kepada perekonomian untuk menahan depresiasi Rupiah. Selain itu, angka inflasi menunjukkan tren yang semakin positif, mengurangi kebutuhan mendesak untuk pengetatan lebih lanjut. Namun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa tekanan pada Rupiah akan berlanjut untuk beberapa waktu ke depan, yang kemungkinan akan menimbulkan tantangan bagi bank sentral dalam beberapa bulan mendatang. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, serta kebutuhan untuk menjaga selisih suku bunga acuan dengan the Fed, kami melihat bahwa Bank Indonesia perlu mempertahankan tingkat suku bunga kebijakannya pada tingkat 5,75% sambil terus menjalankan kebijakan makprudensial untuk menstabilkan tekanan jangka pendek pada tingkat harga dan nilai tukar.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

